BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DALAM MENGATASI KESULITAN PENYESUAIAN DIRI

A. STUDI TEORITIS TENTANG BPA

1. Pengertian Bimbingan Penyuluhan Agama

Sebelum berpijak pada pengertian atau definisi tentang bimbingan dan konseling agama, perlu kiranya kami bahas terlebih dahulu istilah Bimbingan dan Penyuluhan yang merupakan terjemahan dari bahasa inggris " Guidance " dan "Counseling", sebagai berikut :

a. <u>Pengertian Bimbingan</u>

Bimbingan atau yang dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan istilah guidance, mempunya makna antara lain memberikan petunjuk, mengarahkan, hal ini seperti yang dikemukakan oleh WS Winkel dalam bukunya yang berjudul bimbingan dan konseling di Institut Pendidikan, yakni :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Guidance dengan kata asal guide yang berartikan sebagai berikut : menunjukkan jalan (showing the way); memimpin (leading); menuntun (counducting); memberi petunjuk (giving intruc-tion);mengatur (regulating); mengarahkan (governing); memberi nasehat (giving advice) "; (WS. Winkel, 1991 : 57).

Untuk lebih jelasnya, dalam memahami istilah bimbingan, maka dibawah ini akan kami kutip beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli :

1). Menurut Crow & Crow

> " Guidance dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dalam setiap usia. Untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri ". (I Djumhur dan M. Surya, 1975 : 25).

2). I Djumhur & M. Surya

> " Suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistimatis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar mencapai kemampuan untuk memahami dirinya (self undestanding), kemampuan untuk menerima diri (self acceptence), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (self realization) sesuai dengan kemapuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang mempunyai keahlian dan pengetahuan dibidang tersebut ". (I Djumhur dan M. Surya, 1975 : 28).

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang ada, terdapat kesamaam prinsip bahwa bimbingan berupaya memberikan bantuan kepada individu. Dan dengan membandingkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat ditarik beberapa pokok pengertian bimbingan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

1. Bahwa bimbingan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dan pengetahuan dibidang tersebut dan dia harus mempunyai kepribadian yang baik. Hal ini berarti bahwa bimbingan memang dilakukan oleh orang tertentu, dimana pendidikan dalam bidang tersebut memadai.
2. Bahwa bimbingan merupakan suatu yang berkelanjutan. Dilakukan terus menerus sehingga sampai pada suatu tujuan yang diinginkan. Ini bererti bimbingan merupakan suatu suatu kegiatan yang benar-benar disengaja, direncanakan dan bukan merupakan hal yang kebetulan.
3. Bahwa bimbingan merupakan usaha pemberitahuan pada orang yang membutuhkan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Yang dalam hal ini pembimbing hanya mengarahkan individu tersebut kearah suatu tujuan yang sesuai dengan potensinya, agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal.
4. Bantuan yang diberikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal, dapat memahami, menerima dirinya, mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. <u>Pengertian Penyuluhan</u>

Penyuluhan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris Counseling, yang kadang di Indonesiakan menjadi konseling. Dan dalam pemberian definisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi dari konseling sendiri, para ahli sangat bervariasi, seperti yang akan kami ungkapkan sebagai berikut :

1). Menurut James F. Adams

" Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (ialah konselor) berusaha membantu yang lain (ialah klien), supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah atau kesulitan hidup yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu mendatang ". (I Djumhur dan M. Surya, 1975 : 229).

2). Menurut Pipinsky dan Pipinsky

" Konseling adalah suatu proses interaksi yang (a) terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor & klien, (b) terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), (c) diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya ", (Dewa Ketut Sukardi, 1985 : 14).

Dengan memperhatikan definisi di atas, maka jelasnya bahwa konseling merupakan salah satu tehnik pelayanan didalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individu. Yang merupakan hubungan khusus antara konselor dengan klien melalui tatap muka dan wawancara. Di mana hubungan tersebut terjadi sebab klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. **Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama**

Pengertian bimbingan dan penyuluhan agama, sebenarnya sama dengan pengertian bimbingan dan penyuluhan agama pada umumnya, hanya saja pelaksanaannya didasari dengan nilai-nilai keagamaan. Untuk lebih jelasnya dibawah ini kami kutip beberapa pendapat yang antara lain menurut :

1). HM. Arifin MED

" Bimbingan dan Penyuluhan Agama dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniyah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini maupun masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuasaan iman, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ", (HM. Arifin, 1982:2).

Dalam bukunya yang lain, yakni pokok-pokok pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, beliau mendefinisikannya sebagai berikut :

" Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya ", (HM. Arifin, 1978 : 25).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Rumusan Seminar Bimbingan dan Konseling Islam di Yogyakarta

" Bimbingan Konseling Islam yang pada dasarnya merupakan proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat ", (Rumusan Seminar Bimbingan dan Konseling Islam, 1985 : 1).

3). Rosyidan, seperti yang dikutip oleh Imam Sayuti Farid, memberikan definisi bimbingan dan penyuluhan agama sebagai berikut :

" Suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat ", (Imam Sayuti farid, 1988 : 10).

Kalau kita mencoba mencari istilah bimbingan dan penyuluhan relevensinya dengan Al-Qur'an, menurut Drs. Imam Sayuti farid, sebutan bimbingan penyuluhan antara lain dinyatakan dengan kata Mauidzah. Hal tersebut sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 57 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ~
وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ .

" Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh dari penyakit-penyakit (yang ada) dalam dada dan petunjuk serta Rahmat bagi orang-orang yang beriman ", (Depag RI, 1989 : 315).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan disebutkan pula dalam surat An-Nisa' ayat 63 yang berbunyi :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ
عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا .

" Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang didalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka ", (Depag RI, 1989 : 129).

Selain dari beberapa pengertian di atas, di samping itu bimbingan penyuluhan agama juga merupakan salah satu tehnik dakwah yang cara-cara dan tehniknya menggunakan BP pada umumnya dan agama sebagai materinya. Dalam buku dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islam diterangkan bahwa :

" Konseling Islam adala proses pemberitahuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan Allah. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat ", (Tohari Musnamar, 1992 : 5).

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan penyuluhan agama adalah proses pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara sistematis, bersangkut paut dengan masalah lahiriyah maupun batiniyah, agar orang yang diberi bantuan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan potensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian bimbingan dan penyuluhan agama dalam pembahasan ini merupakan proses pemberi bantuan kepada seorang kuli batu yang mengalami kesulitan penyesuaian diri dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran agama melalui nasehat-nasehat keagamaan, agar orang tersebut mampu memahami dirinya, mengarahkan dirinya serta bersikap dan berperilaku sesuai dengan lingkungan sekitarnya dan mau mengamalkan tuntunan ajaran agama sebagai cara pemecahan masalah dengan penuh tawakhal kepada Allah SWT.

2. Prinsip-prinsip Dasar Pelaksanaan Bimbingan dan penyuluhan Agama

Dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, haruslah didasari oleh pandangan filosofis yang akan dijadikan pedoman dalam pelaksanannya oleh para pembimbing atau penyuluh. Prinsip-prinsip tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Setiap individu adalah makhluk adalah yang dinamis dengan kelainan-kelainan kepribadian yang bersifat individuil, serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Suatu kepribadian yang bersifat individuil tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan cita-cita, keturunan baik jasmaniah maupun rohaniah, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan baik baik lingkungan masa sekarang, maupun masa lampau.

c. Setiap individu adalah organisme yang berkembang atau tumbuh, dia adalah dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing kearah pola hidup yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat sekitarnya.

d. Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan dalam hal mengarahkan kepada kehidupan yang sukses.

e. Masyarakat dapat memperoleh kemajuan karena adanya perkembangan serta kemampuan menyesuaikan diri dari pada anggota-anggotanya secara individual tersebut.

f. Setiap individu harus diberi hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama ideologi dan sebagainya.

g. Setiap individu memiliki fitrah (kemampuan dasar) beragama yang dapat berkembang biak bilamana diberi kesempatan untuk itu melalui bimbingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik. Pandangan tersebut bersumber pada Al Qur'an dan Hadist, sebagai berikut :

QS. Ar Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

" Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ", (Depag RI. 1989 : 645).

Hadist riwayat Aswad bin sari' abu ya'la.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ... فَأَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ .

Artinya : " Tiap-tiap bayi yang lahir ke dunia itu dalam keadaan suci ..., maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi " (Imam jalaluddin abdur rahman bin abi bakar assuyudi, 1981 : 287).

h. Perkembangan atau pertumbuhan sikap individu adalah perkembangan atau pertumbuhan yang bersifat menyeluruh, tidak hanya dalam hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan pengetahuan dan ketrampilan melainkan meliputi kepribadian serta perkembangan menuju masa dewasa yang penuh, (HM. Arifin 1978 : 31).

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama harus didasarkan pada prinsip-prinsip, bahwa klien merupakan individu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dan mempunyai keunikan sendiri-sendiri yang harus didekati menurut cara mereka berbuat, bukannya menurut kehendak konselor, karena konselor tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada klien. Kegiatan bimbingan penyuluhan lebih ditekankan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien. Bila konselor tidak mampu menyelesaikan hendaklah mereferal kepada konselor yang lain. Konselor harus memandang bahwa klien memiliki fitrah beragama yang dapat berkembang dengan baik bila mana melalui bimbingan yang baik, begitu pula sebaliknya. Karena terbentuknya kepribadian lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Maka konselor harus bisa menempatkan klien pada lingkungan yang baik dengan kepribadian yang baik melahirkan tingkah laku yang baik pula.

Disamping itu bagi konselor agama, sudah tentu menitik beratkan pada usaha pemantapan dan sikap pengarahan kesadaran, dan pencatatan tentang realistis yang ada pada dirinya, itu dari masing-masing klien kedalam religius reference yaitu sikap keimanan, penyerahan diri serta rasa bakti pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalamannya terhadap Allah SWT. Intisari dari religius reference tersebut pada hakekatnya terletak pada ketentraman dan kebahagiaan hidup karena terjalinnya rasa pribadi dengan Allah.

Jiwa dari pada ajaran Islam sebagimana terkandung dalam firman Allah dibawah ini perlu ditanamkan kedalam diri klien yaitu :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۖ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ .

= الجاثية : ١٥ =

" Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh (baik) maka itu adalah untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri. Kemudian kepada Tuhan-mulah kamu kembali ", (Depag RI, 1989 : 817).

3. Unsur-unsur Bimbingan dan Penyuluhan Agama

a. Konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai kewenangan (kopetensi) untuk melakukan Bimbingan Konseling Islami. (ABD. Basyit, 1996 : 12).

Seorang konselor dalam melaksakan Bimbingan Konseling harus memiliki kemampuan khusus dan persyaratan-persyaratan tertentu agar dapat menggambarkan klien kearah kesejahteraan hidup lahir dan batin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, seorang konselor itu seyogyanya terdiri dari :

1). Ahli Bimbingan Konseling

2). Ahli psikologi

3). Ahli pendidikan

4). Ahli agama

5). Dokter dan

6). Pekerja sosial (Imam Sayuti Farid, 1988 : 12).

Sedangkan syarat-syarat konselor agama tentang syarat mental psikologis yang meliputi sikap dan tingkah laku, menurut H.M. Arifin M. ed. dalam bukunya yang berjudul "Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama" adalah sebagai berikut :

1). Meyakini akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkan karena dia menjadi pembawa norma agama (religius norma dreager) yang konsekuen, serta menjadikan idola (tokoh yang dikagumi) sebagai muslim sejati baik lahir maupun batin dikalangan anak bimbingnya.

2). Memiliki sikap dan kepribadian menarik terutama terhadap anak didiknya, dan juga terhadap orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Memiliki kematangan jiwa dan bertindak menghadap permasalahan yang memerlukan pemecahan. Kematangan jiwa yang berarti matang dalam berfikir, berkehendak dan merasakan (melakukan reksi-reaksi emosional) terhadap segala hal yang melingkupi tugas kewajibannya.

5). Mampu mengadakan komunikasi (hubungan timbal balik terhadap anak bimbing dan lingkup sekitarnya, baik kepada guru-guru, teman sejawat, karyawan, staf sekolah, orang-orang yang perlu diajak bekerja sama, maupun terhadap masyarakat sekitarnya.

6). Mempunyai sikap dan perasaan terikat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama dikalangan anak bimbingnya sendiri. Harkat dan martabat kemanusiaan harus dijunjung tinggi dikalangan mereka.

7). Mempunyai keyakinan bahwa anak bimbing memiliki kemampuan dasar yang baik, dan dapat dibimbing menuju kearah perkembangan yang optimal.

8). Memiliki rasa cinta yang mendalam dan meluas kepada anak bimbingnya.

9). Memiliki ketangguhan, kesabaran, serta keuletan didalam melaksanaan tugas kewajibannya.

10). Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing.

11). Memiliki watak dan kepribadian yang familier, sehingga orang yang berada disekitar suka bergaul dengannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12). Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju) dalam kariernya dengan selalu meningkatkan kemampuannya, nelalui belajar tentang pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugasnya.

13). Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecah-pecah, orang jiwanya terpecah-pecah tidak dapat merkam sikap, pandangannya yang teguh dan konsisten, melainkan selalu berubah-ubah karena penagruh sekitar.

14). Memiliki pengetahuan tehnis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkan dalam tugas. (HM. Arifin, 1982 : 28-30).

b. Klien atau konsele

Klien atau yang dulu disebut sebagai obyek bimbingan dan konseling, sekarang disebut sebagai subyek bimbingan dan konseling adalah individu yang mempunya masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling (Imam Sayuti farid, 1988 : 12). Atau klien adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan dan perlu bantuan orang lain untuk menyelesaikannya, (hadari Nawawi, 1983 : 18).

Adapun yang menjadi syarat seseorang dapat dikatakan sebagai konsele, menurut WS. Winkel dalam bukunya yang berjudul Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah, sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Motivasi yang menagdung keinsyafan akan adanya suatu masalah, kesediaan untuk membicarakan masalah itu dengan konselor, dan keinginan untuk mencari penyelesaian pada masalah itu.
- Keberanian untuk mengekspresikan diri, kemampuan untuk membahasakan persoalan, untuk mengungkapkan perasaan, dan untuk memberikan informasi atau data yang diperlukan.
- Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul sendiri dan akan keharusan untuk berusaha sendiri, (WS. Winkel, 1991 : 89).

Oleh karena itu sifat dan sikap konsele (klien) akan sangat berpengaruh dalam proses konseling. Dan adapun sifat dan sikap yang harus ada pada diri klien yaitu :

1). Terbuka

Keterbukaan klien akan sangat membantu jalannya proses konseling, artinya klien bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling.

2). Sikap Percaya

Agar konseling dapat berlangsung secara efektif, maka klien harus dapat mempercayai konselor benar-benar bersedia menolongnya, dan percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Bersikap jujur

Seorang klien yang bermasalah, agar masalah tersebut dapat teratasi harus bersikap jujur artinya klien harus mengungkapkan kasusnya dengan data-data yang benar, tidak ada sesuatu yang ditutupinya dalam masalah yang dia alami.

4). Bertanggung jawab

Tanggung jawab klien untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi suksesnya proses konseling. Apabila seorang klien merasa tanggung jawab untuk mengatasi masalahnya sendiri, maka hal ini akan menyebabkan klien bersedia dengan sungguh-sungguh melibatkan diri dan ikut berpartisipasi dalam proses konseling (H. Imam Sayuti farid, Syahudi Siradj dan Rr. Suhartini, 1996 : 32-33).

c. Masalah

Masalah adalah kesukaran-kesukaran yang dialami dan dapat timbul oleh adanya kebutuhan (need), oleh adanya rintangan-rintangan, oleh adanya kumpulan frustasi (kekecewaan) atau meladjusment (tidak dapat menyesuaikan diri karena adanya beberapa sebab), yaitu :

1). Kesukaran-kesukaran yang terletak dalam si-tuasi diluar individu.

2). Didalam diri pribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Kombinasi (campuran) dari faktor-faktor di luar dan di dalam diri seseorang.

Sedangkan menurut WS. Winkel masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu. Bentuk konkrit dari hambatan atau rintangan itu bermacam-macam, misalnya godaan, gangguan dari dalam dan dari luar, tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup, (WS. Winkel, 1991 : 12).

Di samping itu hakekat dari masalah ialah segala hal yang menjadi penghambat di dalam hal usaha mencapai tujuan. Dapat juga dikatakan bahwa masalah (kesulitan, problem) ialah ketidaksesuaian antara keinginan yang diidamkan dengan kenyataan yang dihadapi, (Imam Sayuti Farid, 1996 : 16).

Sebagai manusia kita hanya bisa berharap dan berikhtiar, sedang tuhanlah yang menentukannya. Usaha yang kita lakukan pasti sering kali terhambat bahkan juga menghalangi upaya tujuan maka menimbulkan kenyataan yang sebenarnya berbeda dari apa yang telah kita harapkan. Itulah hakekat dari masalah, selama kita masih hidup, hal itu sering kita alami, berat maupun ringan. Dan pribadi seseorang dalam hal ini sangat menentukan, dalam artian sekalipun dua orang mempunyai masalah yang sama, maka beban yang akan dirasakan juga berbeda. Dalam menyelesaikan masalah juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, ada yang mampu dan ada pula yang membutuhkan bantuan orang lain. Untuk itulah maka layanan BPA dibutuhkan dalam masyarakat.

Adapun tipe problem pribadi yang memerlukan guidance counseling agama menurut HM. Arifin adalah :

a). Problem perkawinan

b). Problem tingkah laku asosial (mengggganggu masyarakat)

c). Problem karena ketegangan jiwa dan penyakit syaraf

d). Problem tentang pengambilan keputusan dan akhlak

e). Problem karena masalah alkoholisme

f). Dirasakan problem, tetapi tidak dapat dinyatakan dengan jelas secara khusus sedang bantuan diperlukan, (HM. Arifin, 1978 : 27).

4. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama

a. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Dalam usaha pemberian bantuan terhadap individu yang bermasalah, pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam melaksanakannya mempunyai beberapa fungsi diantaranya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Fungsi prefentif : yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2). Fungsi Kuratif atau Korektif : yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.

3). Fungsi Preserfatif : Yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).

4). Fungsi Developmental atau Pengembangan : yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Thohari Musnamar, 1992 :34).

Fungsi-fungsi bimbingan penyuluhan di atas menurut bukunya Drs. Imam Sayuti farid merupakan fungsi minor, sedangkan fungsi mayornya adalah bimbingan dan penyuluhan agama sebagai tehnik dakwah, sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا
غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْاَمْرِ فَاِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Maka disebabkan Rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka orang-orang yang bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakhal kepadaNya ", (Imam Sayuti Farid, 1988 : 54).

b. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Suatu program bimbingan dan penyuluhan agama akan efectif apabila memiliki tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan bimbingan dan penyuluhan agama menurut WS. Winkel yaitu :

" Supaya orang perorangan atau kelompok, orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas-tugas pengembangan hidupnya secara sadar dan bebas, mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana, serta mengambil tindakan-tindakan penyesuaian diri secara memadai ", (WS. Winkel, 1991 : 61).

Pendapat lain dari Winkel bahwa tujuan bimbingan dan penyuluhan agama itu dibagi atas dua bagian yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya orang bersikap dan bertindak sendiri sesuai dengan situasi yang dihadapinya sekarang misalnya : melanjutkan atau memutuskan hubungan percintaan mengambil sikap dalam pergaulan, mendaftarkan diri pada perguruan tinggi tertentu. Sedangkan tujuan akhir adalah agar orang mampu mengatur kehidupan sendiri, menanggung sendiri, konsekuensi atau resiko dari tindakan-tindakannya. Diharapkan supaya orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibimbing sekarang ini akan berkembang lebih lanjut, sehingga semakin memiliki kemampuan untk berdiri sendiri, (WS. Winkel, 1991 : 17).

Dibawah ini, rumusan tujuan bimbingan dan penyuluhan agama yang dikemukakan oleh HM. Arifin, yaitu :

"Bimbingan dan penyuluhan keagamaan (religius counseling) bertujuan untuk membantu pemecahan problem perseorangan dengan melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam counseling tersebut clien diberi insight (kesadaran kan adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problema-problema yang dialami dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanan yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa clien", (HM. Arifin, 1978 : 47).

Imam Sayuti Farid dalam bukunya yang berjudul Pokok-pokok bahasan tentang bimbingan dan penyuluhan agama sebagai tehnik dakwah, merumuskan sebagai berikut :

" Bimbingan konseling Islami bertujuan memberikan bimbingan dan konseling pada seseorang (individu) yang mempunyai masalah sesuai dengan citra manusia Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat ", (Imam Sayuti Farid, 1988 : 12).

Berpijak dari rumusan-rumusan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan penyuluhan agama adalah :

- Membantu individu dalam usaha memecahkan masalahnya dan hidup selaras dengan ajaran agama, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Membangkitkan kembali nilai keimanan yang mung-kin lenyap dari jiwa klien.
- Dengan menggunakan pendekatan keagamaan, memberi klien kesadaran akan adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem-problem yang dihadapi.

Disamping itu hakekatnya tujuan dari bimbingan dan penyuluhan agama yaitu supaya manusia atau masyarakat mempunyai kemampuan dalam menggunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya, membuat perencanaan dan menentukan pilihan sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Untuk mencapai tujuan bimbingan dan penyuluhan agama tersebut, jiwa dan rasa keagamaan seseorang dibangkitkan melalui keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga pengarahan pribadi dan kesadaran terhadap pribadinya selaku makhluk Tuhan, yang sedang berkembang dan tumbuh serta inventarisasi terhadap kenyataan yang berada pada dirinya sendiri. Dan percaya terhadap diri sendiri akan berkembang dengan mudah dan terarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bentuk-Bentuk Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

a. Bimbingan Individual

Yang dimaksud dengan bimbingan individual adalah pemberian bantuan yang diberikan secara perorangan, juga dikenal dengan istilah konseling (penyuluhan). Kata konseling dapat diartikan sebagai pertalian timbal balik secara tatap muka empat mata (face to face) antara dua orang, dimana salah satu orang dibantu oleh orang lain dalam rangka meningkatkan pengertian dan pemahaman tentang dirinya agar supaya mampu mengatasi persoalan-persoalannya sendiri, (Hamin Rosyidi, 1989 : 22).

Menurut I Djumhur & m Surya dalam bukunya bimbingan dan penyuluhan di sekolah mengemukakan bahwa konseling atau penyuluhan adalah merupakan salah satu tehnik pemberian bantuan secara individual dan secara langsung berkomunikasi. Dalam tehnik ini, pemberian bantuan dilakukan dengan hubungan yang bersifat face to face relationship (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dengan klien. Masalah yang dipecahkan melalui tehnik konseling adalah masalah yang bersifat pribadi, (I Djumhur, 1975 : 110). Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik :

1). Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Kunjungan ke rumah (home visit), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan klien tetapi dilakukan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

3). Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing atau konseling jabatan melakukan percakapan individuil serta mengamati kerja klien dan lingkungannya, (Thohari Musnamar, 1992:49).

Dalam pelaksanaan konseling ini, sikap simpati dan empaty harus ditunjukkan oleh konselor. Konselor simpati dalam artian menunjukkan sikap turut merasakan apa yang dirasakan kliennya. Dan empaty artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan sikap tersebut akan timbul sikap percaya pada konselor, dan hal ini sangat membantu dalam proses bimbingan dan penyuluhan.

b. Bimbingan Kelompok

Kelompok dalam rangka bimbingan kelompok bukan merupakan suatu himpunan-himpunan individu yang karena satu hal atau lain alasan tergabung bersama, melainkan suatu kesatuan orang-orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung dalam proses kerja sama dan mendapatkan kepuasan pribadi dari interaksi psikologi dari anggota-anggota yang tergabung dalam satuan itu, (WS Winkel, 1991 : 451).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan kelompok diartikan sebagai tehnik yang dipergunakan dalam membantu murid atau klien atau sekelompok murid, memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dihadapi mungkin bersifat kelompok yaitu yang dirasakan bersamamoleh kelompok atau bersifat individual yaitu dirasakn oleh individu sebagai anngota kelompok. Dengan demikian pelaksanaan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu masalah-masalah bersama atau membantu individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok, (I Djumhur, 1975 : 106).

Dengan menggunakan kelompok bimbingan atau penyuluhan akan dapat mengembangkan sikap sosial, mamahami sikap anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (rule perception) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Maka dengan metode terapi (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok) (HM Arifin , 1978 : 54).

6. Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Melalui Tehnik Directive Counseling

Dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama yang dilakukan oleh konselor itu, tidak lepas dari adanya tehnik bimbingan dan penyuluhan pada umumnya, oleh sebab itu akan diuraikan tentang penggunaan dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama yang berkaitan dengan masalah kesulitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian diri, maka tehnik yang akan digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah tehnik directive counseling. Adapun penjelasan tentang tehnik derective counseling adalah sebagai berikut :

a. **Pengertian dan tujuan tehnik directive counseling**

Menurut Dewa Ketut Sukardi, dengan tehnik atau pendekatan directive counseling ini dalam proses konseling kebanyakan berada ditangan konselor. Jadi dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga klien tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor. (Dewa Ketut Sukardi, 1983 :108).

Sedangkan I Djumhur dan M. Surya mendefinisikan : Directive counseling yaitu tehnik counseling dimana yang paling berperan ialah konselor; konselor berusaha mengarahkan konsele sesuai dengan masalahnya, (I Djumhur , 1975 : 110).

Adapun Singgih D. Gunarsa mengatakan : Pendekatan langsung juga disebut juga pendekatan terpusat pada konselor (counselor centered approach) untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu, (Singgih D.Gunarsa, 1996:107).

Demikian juga dengan pendapat Onong Uchjana Effendy dia mengatakan bahwa konseling jenis ini sering dinamakan juga The Counselor Centered Approach, yakni konseling yang pendekatannya terpusatkan kepada konselor. Dalam cara konseling seperti ini aktivitas yang utama terletak pada konselor,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama-tama konselor berusaha agar terjadi hubungan yang akrab, sehingga konsele menaruh kepercayaan kepadanya. Selanjutnya ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam rangka mengumpulkan informasi. Data yang ia peroleh, ia analisis untuk tahap berikutnya melakukan diagnosis : berusaha memahami masalah yang memberati konsele, (Onong Uchjana Effendy, 1993 : 83).

Berdasarkan definisi diatas, maka tehnik directive counseling adalah proses pemberian bantuan dimana konselor paling berperan dan berusaha mengarahkan klien (konsele) sesuai dengan masalah yang dihadapi, sehingga klien tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.

Dengan demikian tujuan tehnik directive counseling menurut peneliti adalah untuk membantu klien supaya dapat merubah tingkah lakunya yang emosional dan impulsif dengan tingkah laku yang rasional, disadari (disengaja) secara akurat dan waspada. Disamping itu juga supaya dapat mengatasi masalah, mengembangkan intelektual, menguatkan kematangan sosial, kematangan emosional sesuai dengan potensi yang dia miliki.

b. Ciri-ciri tehnik directive counseling

Dibawah ini secara terperinci akan dikemukakan beberapa ciri atau karakteristik dari pendekatan atau tehnik yang langsung diantaranya sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Konselor sebagian besar memikul tanggung jawab mengenai berbagai keputusan yang diambil dan pemilihan pemecahan masalah klien.

2). Konselor mengumpulkan berbagai data, fakta atau informasi mengenai masalah klien.

3). Konselor mempelajari data, fakta atau informasi dan menafsirkan data, fakta atau informasi itu.

4). Konselor bersama klien mempelajari bersama berbagai mcam data, fakta atau informasi itu, dan menganalisa sebab-sebab masalah yang dihadapi dan kemudian bersama merumuskan suatu keputusan.

5). Klien menerima pendekatan ini secara langsung dari konselor.

6). Klien menentukan rencana pemecahan masalah yang akan datang dan mulai menyempurnakan keputusannya.

7). Konselor merekam dan kemudian malaporkan hasil proses konseling pada klien agar klien dengan jelas mengerti dan mengetahui serta cara pemecahan masalahnya, (Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 108).

c. Kebaikan-Kebaikan Tehnik Directive Counseling

Dalam batas-batas tertentu tehnik atau pendekatan ini memiliki segi positif yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Dalam keadaan tertentu kalau klien putus asa, rendah diri, takut, atau cemas dan sebagainya,peranan konselor sangat menonjol, terutama untuk memulai wawancara konseling (interview counseling).

2). Klien yang tidak memiliki kemampuan verbal untuk memulai wawancara konseling, konselor dapat memberikan bantuan untuk menggiring klien kepada pokok-pokok permasalahanyang ingin diungkapkannya.

3). Masalah-masalah klien yang sudah jelas memiliki data, fakta atau informasi, lebih lanjut bisa diambil langkah-langkah tertentu oleh konselor dalam memecahkan masalah klien.

4). Klien yang telah mampu dan mau menerima hasil dari pelaksanaan konseling, untuk selanjutnya akan mau melanjutkan konseling. (Dewa Ketut Sukardi, 1983 :111).

d. Langkah-Langkah Tehnik Directive Counseling

Langkah directive counseling menurut para ahli bimbingan dan penyuluhan terdapat sedikit perbedaan, namun pada intinya sama. Menurut E.G. Williamson yang dikutip Dewa Ketut Sukardi mengatakan ada enam langkah yang harus ditempuh diantaranya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Analysis.

Langkah pengumpulan data, fakta atau informasi tentang diri klien dan lingkungannya. Data, fakta atau informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakanalat-alat pengumpul data yang memadai.

2). Synthesis.

Yaitu langkah pemilihan terhadap sumber data, fakta atau informasi yang telah tersedia, data, fakta atau informasi yang telah tersedia dipilih oleh sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang atau akan dihadapi dalam proses konseling. Dalam langkah ini juga dilakukan perangkuman dan penysunan data, fakta atau informasi yang telah tersedia itu untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada pada klien bersangkutan serta kesanggupannya untuk menyesuaikan diri.

3). Diagnosis.

Langkah diagnosis berarti suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang hakekat serta sebab-sebab yang dihadapi.

4). Prognosis.

Langkah prognosis ialah suatu bentuk peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh klien dalam kegiatan proses konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5). Treatment.

Langkah pemeliharaan yang merupakan inti dari pada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha diantaranya : menciptakan hubungan yang baik antara konselor dengan klien; menafsirkan data, fakta atau informasi yang telah tersedia kepada klien (murid); memberikan berbagai informasi dan merencanakan berbagai kegiatan bersama dengan klien; memberikan bantuan kepada klien dalam memecahkan masalah dan dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

6). Follow up.

Tindak lanjut adalah merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan. (Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 109 - 110).

Langkah-langkah menurut Syahril dan Riska Ahmad yang dikutip oleh Abd. Basyit adalah sebagai berikut :

1). Identifikasi Kasus.

Yaitu usaha untuk menemukan atau menentukan individu yang memerlukan bantuan / bimbingan (individu yang bermasalah) jalan yang ditempuh adalah analisis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Diagnosis.

Yaitu usaha untuk mengetahui jenis dan sifat kesulitan, serta latar belakang masalah yang dihadapi seseorang.

3). Prognosis.

Yaitu untuk menelaah atau mengkaji masalah yang dialami seseorang, termasuk kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul bila masalah itu dibiarkan saja atau dibantu pemecahannya. Disamping itu juga memperkirakan tehnik atau jenis bantuan yang akan diberikan.

4). Pemecahan / Terapi / Treatment.

Yaitu usaha untuk melaksanakan bantuan ataupun bimbingan kepada seseorang yang bermasalah sesuai dengan ketentuan yang telah dirumuskan pada langkah-langkah sebelumnya, terutama langkah ketiga. Usaha pemecahan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bantuan, antara lain layanan individual, layanan kelompok, pengajaran perbaikan, pemberian informasi dan seterusnya.

5). Penilaian.

Yaitu berupa usaha untuk melihat atau meninjau kembali hasil bantuan yang telah dilaksanakan. Langkah ini dapat dilakukan dengan observasi tingkah laku sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6). Tindak Lanjut.

Yaitu berupa usaha untuk mengambil tindakan yang akan dilaksanakan sehubungan dengan hasil penilaian yang telah dilakukan (langkah kelima). (ABD. Basyit, 1996 : 73 - 75).

Selain dari langkah-langkah directive counseling diatas, masih ada juga langkah directive counseling yang perlu dikerjakan, seperti langkah tehnik directive counseling yang telah dikemukakan oleh Abd.Ahmadi sebagai berikut :

a). Identifikasi.

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus-kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini pembimbing atau konselor mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

b). Diagnosa.

Yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan tehnik pengumpulan data. Setelah data terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Prognosa.

Yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan. Langkah diagnosa ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

d). Langkah terapi.

Langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah prognosis.

e). Langkah evaluasi dan follow up.

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh. (Abu Ahmadi, 1991 : 169).

Dari berbagai pendapat mengenai langkah directive counseling, maka dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah directive menurut penelitian ada lima. Walaupun E.G. Williamson menyebut enam langkah. Akan tetapi langkah analisis dan sintesis dapat digabungkan menjadi langkah identifikasi. Karena dalam identifikasi sudah mencakup hal-hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkenaan dengan analisis dan sintesis, jadi langkah directive counseling menurut peneliti adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi.
2. Diagnosa.
3. Prognosa.
4. Terapi.
5. Evaluasi atau follow up.

B. STUDI TEORITIS TENTANG PENYESUAIAN DIRI

1. Pengertian Penyesuaian diri

Di dalam ilmu jiwa pengertian penyesuaian adalah : proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya, (Mustofah Fahmi, 14).

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono, bahwa : penyesuaian (adjusment) jika konformitas kesesuaian antara prilaku seseorang dengan harapan orang lain didasari oleh kesamaan antara prilaku dengan prilaku atau antara prilaku dengan norma, (Sarlito Wirawan Sarwono, 1987 : 250).

Dari kedua definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa penyesuaian adalah proses merubah diri terhadap lingkungan karena adanya perbedaan-perbedaan seperti : Status, norma sikap dan prilaku agar hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungannya. Untuk melengkapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat diatas bahwa : " Tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan dari dalam lingkungan dimana ia hidup, akan tetapi dia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Maka orang yang ingin menjadi anggota dari suatu kelompok ia berada dalam posisi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Mustofah Fahmi, 1997 : 41 - 42).

Adapun lingkungan ini mempunyai tiga segi, yaitu lingkungan alami, lingkungan sosial dan kebudayaan dan lingkungan kejiwaan dari individu.

a. Lingkungan alamiah.

Yang dimaksud dengan lingkungan alamiah adalah alam luar dan semua yang meliputi individu yang vital dan alami, seperti pakaian, tempat tinggal, makanan dan seterusnya, (Mustofah Fahmi, 1977 : 24).

b. Lingkungan sosial dan kebudayaan.

Yaitu masyarakat dimana individu itu hidup termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya dan peraturan-peraturannya yang mengatur hubungan masing-masing individu antara satu sama lain.

c. Lingkungan kejiwaan dari individu.

Yaitu diri (the self), dimana individu harus mampu berhubungan dengannya dan hendaknya mempelajari; bagaimana cara mengaturnya, menguasainya dan mengendalikan, atas keinginan-keinginan dan tuntutan-tuntutannya, apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan dan keinginan tersebut tidak masuk akal atau tidak patut, (Mustofah Fahmi, 1977 : 25).

Oleh karena itu pikiran-pikiran itu dapat menguasai dan mengendalikan tuntutan-tuntutannya serta memegang peranan penting dalam mengarahkan kelakuan individu kearah sosial yang dapat diterima orang lain.

2. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri

Bentuk-bentuk dari penyesaian diri terdapat dua kelompok, antara lain :

a. Yang Adaptif.

Sering dikenal dengan istilah adaptasi.

Bentuk dari penyesuaian diri ini lebih bersifat badani. Artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

b. Yang Adjustif.

Suatu bentuk penyesuaian yang lain, dimana tersangkut kehidupan psikis kita, biasanya disebut sebagai bentuk penyesuaian yang adjustif. Misalnya bila kita harus pergi ke tetangga yang telah berduka cita karena kematian salah satu anggota keluarganya, maka mungkin sekali wajah kita diatur sedemikian rupa sehingga menampilkan suatu wajah duka, sebagai tanda rupa menyesuaikan terhadap suasana sedih dalam keluarga , (Singgi D. Gunarso, 1995 : 51-52).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Macam-Macam Penyesuaian Diri

Pada umumnya hubungan kepada usaha penyesuaian diri itu ada dua macam, yaitu sebagai berikut :

a. Secara autoplatis.

Yaitu seseorang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan. Misalnya kita sebagai manusia yang hidup di masyarakat, maka kita harus mentaati peraturan serta ikut melaksanakan segala aktivitas yang ada.

b. Secara alloplastis.

Yaitu seseorang dapat merubah lingkungan agar sesuai dengan keinginan dirinya, Misalnya kita dapat merubah perabot rumah tangga kita sesuai dengan keinginan kita. (H. Suryadi Hasyim, 1996 : 39).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Bahwa ada faktor-faktor konstitusional yang mendasari cara-cara penyesuaian diri seseorang jelas tidak dapat disangkal. Cara-cara penyesuaian diri seseorang adalah hasil dari latihan-latihan atau pelajaran-pelajaran yang telah dilakukan, baik sengaja atau tidak. Atau dengan perkataan lain, hasil yang diperoleh dari luar dirinya, dari lingkungannya, khususnya lingkungan sosial. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh hal-hal yang didapat dari kelahiran.

Suatu kenyataan bahwa di mana terdapat kesukaran dalam penyesuaian, karena sikap yang pemalu, pendiam, tidak banyak bicara, sukar mengemukakan pendapat dan lain-lain, maka sebabnya ialah karena memang sifat dasarnya adalah demikian. Sebaliknya, oleh latihan terus-menerus dan bimbingan yang teratur, sifat-sifat dasar ini dapat dipengaruhi dan karena itu terpengaruhi juga cara-cara penyesuaian dirinya, sekalipun hal ini kadang-kadang sulit terjadi.

b. Penyesuaian diri dan kebutuhan-kebutuhan pribadi.

Cara memperlihatkan tingkah laku atas dasar kebutuhan yang secara relatif sama, akan mungkin berbeda-beda. Hal ini antara lain persepsi seseorang terhadap kebutuhannya, dan karena itu mempengaruhi caranya bertingkah laku dan mempengaruhi caranya menyesuaikan diri terhadap tujuan atau obyeknya.

c. Penyesuaian diri dan pembentukan kebiasaan.

Dalam perkembangannya, seseorang menuntut lingkungan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Ini mengakibatkan suatu hubungan antara keinginan dan kepuasan. (Singgih D. Gunarsa, 1995 : 56 - 57).

5. Faktor-faktor Penghambat Penyesuaian Diri

Meskipun ada beberapa cara yang dapat membantu individu dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, namun ada pula faktor-faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat menghambat dan bahkan menggagalkannya, sehingga individu tersisih dan mengalami keterasingan di tengah-tengah kancah keramaian pergaulan. Adapun faktor-faktor itu antara lain : adanya rasa takut, minder, malu, kurang percaya diri yang ada di dalam individu tersebut.

Dalam hal ini takut dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Takut obyektif

Takut macam ini berhubungan dengan obyek tertentu atau ketakutan yang ada obyeknya, seperti takut pada majikan, takut pada musuh, takut pada anjing, takut pada dosen penguji dan seterusnya. Jadi takut obyektif atau takut yang ada obyeknya itu dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1). Padanya terdapat unsur bahaya yang jelas, seperti; takut pada anjing atau api.

2). Padanya ada unsur bahaya, hanya saja terjadi bahaya itu karena kebetulan saja seperti, takut najis.

3). Tidak ada sama sekali unsur bahaya seperti takut akan serangga atau takut berjalan ditempat yang luas dan lain-lain.

b. Takut yang tidak ada obyeknya

Takut yang begitu saja, cemas hati, orang memang takut tapi tidak tahu kenapa ia takut atau apa saja yang ia takuti. Keadaan takutnya seolah-olah samar, terapung dan tidak hinggap disuatu obyek seperti takut bertemu orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang belum dikenalnya, takut berbicara di depan orang banyak dan lain-lain. Orang yang mengalami takut yang kedua ini biasanya pesimis, sedih akan menyangkal terjadinya bahaya kejahatan dan buruknya sesuatu sewaktu-waktu dimana saja, (Nico Syukur Dister, 1994 : 109).

Secara umum individu yang mengalami ketakutan baik takut macam pertama atau kedua, sebagaimana diatas dapat menghambat kemajuan dan menggagalkan pencapaian cita-citanya serta menggoncangkan pribadinya karena sikapnya yang ragu, malu , minder, kurang percaya diri dan selalu putus harapan dan pesimis.

Dengan demikian dapat dibayangkan bahwa individu yang mempunyai status yang rendah kemudian hidup dilingkungan masyarakat menengah, maka ia tidak dapat menentukan sikap-sikap yang sesuai dan memenuhi harapan lingkungan sekitarnya. Apalagi dia diliputi oeleh perasaan malu, minder,takut serta kurang percaya diri. Apabila keadaan itu dibiarkan terus berlarut didalam dirinya, maka ia akan menjadi pesimis, putus harapan, masa bodoh terhadap lingkungannya; sehingga dalam proses penyesuaian diri untuk sampai pada keseragaman. Dimana ia harus menginternalisasikan norma-norma, sikap-sikap dan tujuan bersama itu sebagai miliknya sendiri banyak mengalami kesulitan.

Individu sebagai seorang kuli batu yang banyak mengalami kesulitan penyesuaian diri dalam menginternalisasikan norma-norma, sikap dan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama, maka dalam diri individu akan timbul kecenderungan untuk tidak disiplin mematuhi norma-norma yang berlaku dan merasa terpaksa oleh keadaan lingkungannya. Disamping itu ia juga enggan dalam melaksanakan segala aktivitas dimasyarakat sekitarnya. Akibatnya sebagian warga menjadi tidak simpati, enggan bergaul dengannya dan tidak bersahabat.

Dengan demikian individu menjadi tersisih dan mengalami keterasingan ditengah kancah keramaian pergaulannya, karena tidak bisa menentukan sikap dantidak mampu berperan sesuai dengan harapan masyarakat sekitarnya.

Apabila keadaan tersebut tidak segera diatasi, maka individu itu akan timbul dalam dirinya depresi mental yang berakibat adanya kecemasan, sehingga ia hanya berdiam diri dirumah dan berusaha melepaskan diri dari lingkungannya, ini berarti individu mengalami kegagalan penyesuaian diri dengan lingkungannya

C. BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DAN PENYESUAIAN DIRI

1. Masalah Penyesuaian Diri Sebagai Masalah BPA

Manusia dilahirkan dengan membawa segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam menjalani roda kehidupan ada kebutuhan yang harus dipenuhi, menurut Abraham H. Maslow kebutuhan dasar manusia itu antara lain adalah :

a. Kebutuhan-kebutuhan fisik (udara, air, makan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kebutuhan rasa aman (jaminan agar bertahan dalam penghidupan dan kehidupan serta terpuaskan kebutuhan dasanya secara berkesinambungan).

c. Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi.

d. Kebutuhan untuk penghargaan (dari dirinya dan pihak lain).

e. Kebutuhan mengaktualisasikan diri dan bertumbuh (T.Sumarnonugroho, 1991: 6).

Bila kebutuhan-kebutuhan manusia tidak dapat terpenuhi, maka dapat menimbulkan masalah kalau tidak diimbangi dengan iman dan taqwa. Sedangkan contoh bentuk masalah menurut Al-qur'an terdapat dalam Surat Hud: 9 - 10 yang berbunyi :

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ
لَيَئُوسٌ كَفُورٌ * وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ
مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ .

" Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut dari padanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya niscaya dia akan berkata: Telah hilang bencana-bencana itu dari padaku, sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga". (Depag RI, 1989 : 328).

Dari ayat diatas,menurut Imam Sayuti Farid dapat dipahami :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bahwa perubahan dari kondisi berlebihan moril maupun material, menjadi kekurangan dapat menyebabkan timbulnya masalah pada diri orang yang berupa : putus asa atau frustasi.

b. Bahwa pembahasan dari kondisi kekurangan menjadi berlebih-lebihan dapat menyebabkan timbulnya masalah, yaitu ketakaburan atau bangga, (Imam Sayuti Farid, 1998 : 57).

Memang semua manusia pasti mempunyai masalah hanya saja iman dan taqwanya itulah yang menjadikan benteng didalam menghadapi berbagai cobaan dari Allah. Oleh karena itu seseorang yang mempunyai iman dan taqwa segala masalah yang ada dapat teratasi dan mendapat ketenangan.

Oleh karena itu faktor terpenting yang mengubah kehidupan seseorang menjadi neraka yang tidak tertanggukan, adlah rasa lelah dan tidak ada ketenangan, serta kegoncangan jiwa dari salah satu segi kehidupannya. Contoh-contoh tentang tidak adanya ketenangan termasuk diantaranya keadaan takut, malu, minder, kurang percaya diri dan tidak bergairah dalam hidup.

Apabila hal-hal itu sering mengganggu orang dan menekannya sampai menjadikannya hidup dalam keadaan kesal dan tegang yang berlebihan dan jika hal seperti ini dibiarkan terus berlarut, maka individu tersebut akan mengalami depresi mental (tekanan jiwa) yang fatal. Oleh karena itu hal ini memerlukan pertolongan dan konsultasi jiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penyesuaian diri ini adalah termasuk hasil dari kebiasaan-kebiasaan yang hidup bersama dengan orang. Dan menjadikannya sebagai jalan hidupnya yang ditandaioleh keseimbangan ketenangan dan kestabilan emosi, maka orang yang alam dirinya tumbuh nilai-nilai moral dan nilai rohani, maka timbul pula padanya kebiasaan-kebiasaan melatih diri, bimbingan pribadi dan pengendalian diri, maka padanya ada kemampuan dan cara menggerakkan dorongan-dorongannya, yang memudahkan baginya menyesuaikan diri yang sehat.

Kita telah mengetahui bersama bahwa lingkup kajian bimbingan penyuluhan agama adalah luas sekali, meliput berbagai segi kehidupan. Begitu pula dengan kesulitan penyesuaian dir yang dialami oleh seorang kuli batu adalah termasuk kajian dalam masalah bimbingan dan penyuluhan agama, karena salah satu ruang lingkupnya adalah bidang sosial. Dalam proses berinteraksi seorang kuli batu menghadapi pula situasi-situasi yang bersangkutan dengan kehidupan pribadinya dan ia bergelut pula dengan pergaulan masyarakat.

Dengan demikian masalah kesulitan penyesuaian diri juga menjadi tanggung jawab konselor agama untuk mengatasinya karena masalah tersebut juga termasuk kajian dalam BPA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bimbingan dan Penyuluhan Agama Dalam Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Diri

Secara teoritis pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama dalam mengatasi kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk mempunyai rasa takut, malu, minder serta kurang percaya diri, tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan BPA dalam menangani kasus-kasus lain.

Perbedaan antara bimbingan penyuluhan agama dan bimbingan penyuluhan secara umum hanya terletak pada materi terapinya saja. dimana bimbingan penyuluhan agama dalam memberikan terapi, materi agamalah yang diberikan dalam rangka membantu klien mengatasi masalahnya. Jadi dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama dalam memberikan materinya ada kekhususan tersendiri, yakni dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada diri klien atau terbimbing.

Sesuai dengan permasalahan pokok yaitu, statusnya sebagai seorang kuli batu, pendidikan yang sangat rendah, maka timbul rasa takut, minder, malu dan kurang percaya diri. Oleh karena itu ia mengalami kesulitan dalam menginternalisasikan norma-norma, sikap dan tujuan bersama sehingga ia canggung dalam melaksanakan segala aktifitas yang ada dilingkungan sekitarnya. Akibatnya muncul sikap sebagian warga disekitar yang menganggap bahwa klien itu sombong dan ada juga yang tidak simpati kepadanya, tidak tenggang rasa serta tidak bersahabat. Pada akhirnya timbul depresi mental

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tekananbatin) pada klien, yang berakibat adanya kecemasan sehingga tidak pernah keluar dari rumah atau bergaul dengan para tetangganya.

Maka hal ini, konselor memberikan terapi dengan pendekatan agama yang ditujukan untuk merubah sikap klien, dan menghilangkan perasaan-perasaan yang negatif, agar klien dapat memiliki rasa percaya diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Kesulitan penyesuaian diri ini dapat diatasi dengan cara pemberian bimbingan penyuluhan agama yang berupa pemberian nasehat-nasehat keagamaan. Karena peranan agama itu sangat besar sekali bagi kehidupan seseorang. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Zakiah Daradjat, " apa sebab agama itu mempunyai pengaruh bagi kehidupan manusia ? hal ini dikarenakan agama itu mempunyai fungsi antara lain :

a. Memberikan bimbingan dalam hidup.

b. Menolong dalam menghadapi kesukaran.

c. Menentramkan batin, (Zakiah Daradjat, 1995:56).

Dengan demikian bimbingan penyuluhan agama punya pengaruh yang sangat besar dalam pembentukkan pribadi seorang kuli batu. Karena seorang kuli batu itu juga termasuk hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan menuju kematangan pribadinya, keberhasilan dan ketenteraman serta kebahagiaan, sehingga ia membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih pandai, berpengalaman dan bertanggung jawab serta penuh kebijaksanaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui bimbingan dan penyuluhan agama itulah dapat ditanamkan kedalam jiwa klien yang sedang kesulitan dalam menyesuaikan diri, bekal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang akan menjadi sumber rujukan prilakunya. Disamping itu juga menanamkan sikap agar selalu sabar walaupun dia hanya sebagai seorang kuli batu, dia harus menerima kenyataan dan berikhtiar serta berusaha untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. Karena menurut Sukanto Mm. dan Dardiri Hasyim, sabar itu pada prinsipnya adalah sikap hidup untuk senantiasa berbuat kebaikan kepada diri sendiri maupun orang lain, meskipun musibah menimpa dirinya. Sabar tidak diartikan sebagai kelemahan diri, keputusasaan, bukan pula takut karena kerendahan rasa. Sabar adalah suatu keteguhan sikap, atau tahan uji, berani karena benar, yang masing-masing secara konstektual mempunyai daya tangkal terhadap nilai negatif, dan memiliki daya rujukan terhadap nilai positif, Dan ayat berikut ini bisa digunakan untuk menekankan tingginya keutamaan nilai sabar, dan bagaimana klien menanggapi musibah yang menimpa dirinya. (Sukanto Mm, 1996 : 132).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ # الَّذِينَ إِذَا
أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ ۙ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ #
أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

البقرة : ١٥٥-١٥٧ =

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Sesungguhnya Aku akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kegoncangan anfus,dan buah-buahan. Dan gembirakanlah orang yang sabar, yaitu orang yang apabila ditimpa musibah mengatakan, " Kami adalah milik Allah, dan akan kembali kepada-Nya. ' Itulah orang yang mendapat shalawat (dukungan) dan rahmat dari Tuhannya, dan itulah orang yang mendapat petunjuk ." (Depag RI, 1989 : 39).

Ayat itu menyentuh setiap orang. Maksudnya, setiap orang dalam hidupnya pasati akan mengalami musibah, ringan atau berat. Bagi mereka yang sabar, penyelesaiannya harus melalui cara yang gigih dan baik, sambil berserah diri pada petunjuk dan kehendak Allah. Antisipasi aktif seperti itulah yang didukung dan dirahmati oleh Allah SWT.

Disamping itu dalam memberikan bimbingan terhadap klien nanti juga dijelaskan bahwa kita adalah hamba Allah, dan sebagai makhluk sosial, oleh karena itu manusia harus saling kenal mengenal dengan manusia yang lain, bahkan kita harus mengadakan komunikasi dengan manusia yang lain. Klien disuruh mengadakan interaksi itu dengan cara, klien harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surat Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : " Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal ". (Al Hujurat : 13).

Berdasarkan ayat diatas maka diharapkan klien mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa ada rasa minder dan malu, kita tidak merasa takut bergaul dengan para tetangga disekitar atau masyarakat yang lain hanya karena keadaan kita yang kurang mapan atau kekurangan-kekurangan kita yang lain. Karena pada dasarnya antara orang yang kaya dan orang yang miskin itu sama saja dimata Allah. Dan Allah memandang kita hanya karena amal perbuatan kita,serta yang membedakan kita hanya ketakwaan kita terhadap Allah.

Dan dijelaskan pula pada klien bahwa dengan adanya interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungan itulah, maka klien dapat menambah pengetahuan dan mendapat pertolongan dari masyarakat sekitar, bila kita mendapat cobaan atau kesulitan, dan dengan penyesuaian tersebut maka kita akan memperoleh pekerjaan yang lebih mapan karena adanya pertolongan dari orang lain pula. Disamping itu klien disuruh untuk merubah sikapnya menuru kemampuannya. Karena keadaan semua orang tidak akan berubah kalau dia sendiri tidak mau merubahnya. Sehingga berubahnya keadaan semua orang itu tergantung pada kemauan yang pada dirinya. Dan tidak lupa pula klien dianjurkan agar bisa menerima kenyataan yang telah terjadi dan selalu beriktiar serta bertawakkal kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id